

ANALISIS IMPOR BERAS DI INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI IMPOR BERAS

Nehemia Christian Wibawa¹, Haura Ardini², Gita Hermawati³, Rafidah Nur Firdausa⁴, Kholip Bayu Anggoro⁵, Rinandita Wikansari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Perdagangan Internasional Wilayah ASEAN dan RRT Politeknik APP Jakarta

Corresponding Author: giharonesa5@gmail.com¹

Article History

Received: 25-01-2023

Revised: 30-01-2023

Accepted: 03-02-2023

Kata Kunci:

Harga Beras; Impor; Nilai Tukar/Kurs; Permintaan dan Penawaran; Produksi Beras

ABSTRAK:

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai aktivitas dagang yang dilakukan oleh dua negara atau lebih atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan Internasional dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan dalam negeri yang belum tercukupi dan meningkatkan devisa negara. Sesuai dengan pemaparan tujuan yang sudah ada maka, dapat diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya perdagangan internasional yaitu: perbedaan sumber daya alam, memperluas pasar, menjalin kerja sama antar negara. Kegiatan perdagangan internasional dibagi menjadi ekspor dan impor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat impor beras di Indonesia. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Serta jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dengan metode regresi linear berganda. Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mempengaruhi perkembangan impor beras Indonesia. Metode Kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh produksi beras, harga beras lokal, kurs mata uang Indonesia terhadap USD tahun 2000-2021. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil faktor yang memengaruhi impor beras secara signifikan adalah harga dan produksi beras domestik. Faktor lain yang memengaruhi impor beras yaitu jumlah penduduk, permintaan beras sebelumnya, pendapatan perkapita, luas lahan panen, perkiraan permintaan beras di masa yang akan datang.

ABSTRACT:

International Trade can be interpreted as a trading activity carried out by two or more countries on the basis of mutual agreement. International trade is carried out with the aim of meeting unfulfilled domestic needs and increasing the country's foreign

Keywords:

Exchange Rate; Import; Price of Rice; Production of Rice; Supply and Demand

exchange. In accordance with the presentation of existing objectives, it can be seen that the factors causing international trade are: differences in natural resources, expanding markets, establishing cooperation between countries. International trade activities are divided into exports and imports. This study aims to find out what factors affect the level of rice imports in Indonesia. The data analysis method in this study uses descriptive and quantitative methods. And the type of data used is secondary data with multiple linear regression methods. The descriptive method in this study was used to influence the development of Indonesian rice imports. The quantitative method in this study was used to analyze the influence of rice production, local rice prices, the Indonesian currency exchange rate against the USD in 2000-2021. Based on research, it was found that the factors that significantly affect rice imports are the price and production of domestic rice. Other factors that affect rice imports are the population, previous rice demand, per capita income, harvested land area, estimated demand for rice in the future.

PENDAHULUAN

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai aktivitas dagang yang dilakukan oleh dua negara atau lebih atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan Internasional dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan dalam negeri yang belum tercukupi dan meningkatkan devisa negara. Sesuai dengan pemaparan tujuan yang sudah ada maka, dapat diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya perdagangan internasional yaitu: perbedaan sumber daya alam, Memperluas pasar, menjalin kerja sama antar negara. Kegiatan perdagangan internasional dibagi menjadi ekspor dan impor.

Ali Purwitodan Indriani (2015:10). Impor merupakan kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean, baik yang dilakukan oleh orang pribadi maupun badan hukum yang dibawa oleh sarana pengangkut telah melintasi batas negara dan kepadanya diwajibkan memenuhi kewajiban pabean seperti, pembayaran bea masuk dan pajak dalam rangka impor. Impor diperlukan karena suatu negara belum mampu mencukupi produksi barang dan jasa untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Oleh karena itu, angka pertumbuhan impor sangat berpengaruh dalam mempertahankan kedaulatan suatu negara. Semakin rendah angka impor di suatu negara menandakan bahwa negara tersebut mampu untuk memproduksi barang dan jasanya sendiri.

Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan primer yang dimana kebutuhan ini harus dipenuhi untuk konsumsi dalam negeri. Salah satu kebutuhan primer berada di sektor pertanian sebagai penyumbang angka impor terbesar di Indonesia, terutama komoditas pangan. Oleh karena itu, suatu negara berusaha mencukupi kebutuhan pangan dengan cara melakukan impor. Tujuan impor juga untuk mendukung kebijakan stabilisasi harga pangan dalam negeri.

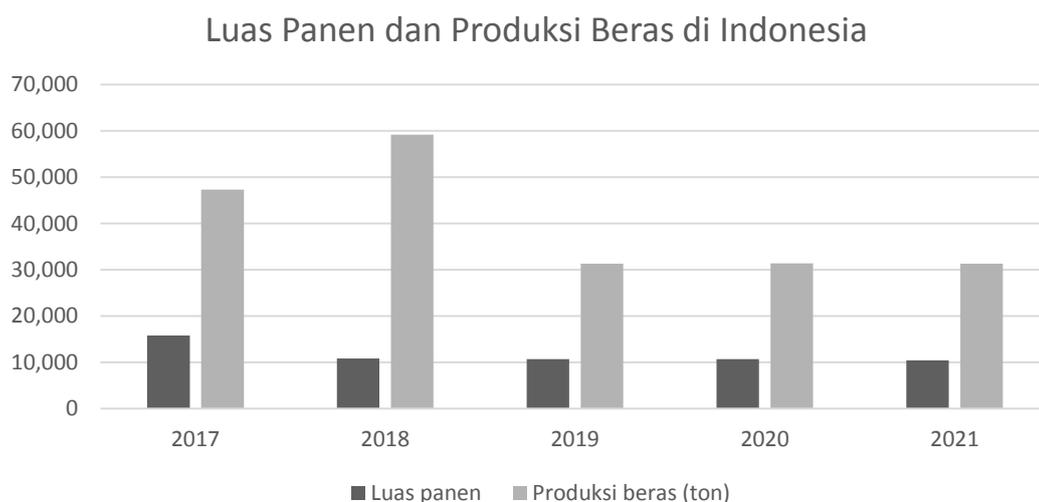
Indonesia merupakan negara agraris yang dimana sumber mata pencaharian sebagian penduduknya berada di sektor pertanian. Indonesia disebut sebagai negara agraris karena,

memiliki sumber daya alam yang melimpah dan lahan pertanian yang luas. Namun, memiliki lahan yang luas dan mendapatkan *title* sebagai negara agraris saja bukan berarti bisa memproduksi bahan pangannya sendiri. Banyaknya jumlah penduduk menjadi salah satu faktor yang memengaruhi Indonesia untuk mengimpor komoditas pangan guna memenuhi kebutuhan pokok dalam negeri.

Salah satu komoditas pangan yang sering diimpor adalah beras. Hal ini diperkuat dengan data BPS dari beberapa negara tujuan utama terbesar impor beras selama 5 tahun terakhir rata-rata sebesar 753.527,12 ton per tahun. Menurut Berita Resmi Statistika (2022), untuk luas panen, produksi, dan produktivitas padi Indonesia pada tahun 2019-2021 terlihat mengalami peningkatan dan penurunan. Luas panen padi di Indonesia dari bulan Januari hingga Desember 2021 memiliki luas sebesar 10,41 juta hektar dan mengalami penurunan mencapai 2,3% atau sekitar 245,47 ribu hektar di mana pada 2020 luas panen padi sebesar 10,66 juta hektar. Sedangkan Produksi beras dari bulan Januari sampai Desember 2021 memiliki total produksi sebesar 31,36 juta ton beras dan mengalami penurunan hingga 0,45% atau sekitar 140,73 ribu ton beras jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang menghasilkan beras mencapai 31,50 juta ton.

Beberapa negara tujuan impor komoditas beras terbesar yaitu: India, Thailand, Vietnam. Indonesia telah mengimpor 407,74 ribu ton beras sepanjang 2021, menurut laporan Statistik Indonesia. Penentuan volume impor beras harus diatur karena, jika tidak maka, akan terjadi surplus beras yang mengakibatkan turunnya harga beras yang beredar di pasaran. Pengaturan volume impor beras juga berpengaruh kepada penggunaan anggaran belanja devisa negara agar lebih teralokasi dengan baik dan tepat.

Produksi beras di Indonesia merupakan salah satu faktor penyebab Indonesia mengimpor beras. Hampir 97% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama, hal ini mengindikasikan ketergantungan terhadap beras sangat tinggi (Louhenapessy, dkk. 2010). Hal itu menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara dengan produksi beras tertinggi ketiga setelah Cina dan India. Karena konsumsi yang tinggi maka, produksi beras di Indonesia menjadi tinggi. Indonesia berkontribusi hingga 10,28% atas total produksi padi dunia. Tingkat produksi beras dan tingkat konsumsi beras yang tidak stabil menyebabkan Indonesia harus tetap mengimpor beras.



Gambar 1.
Grafik Luas panen Padi dan Produksi di Indonesia tahun 2017-2021

Berdasarkan data di atas menunjukkan luas panen padi selama 5 tahun terakhir mengalami kenaikan di tahun 2017 sekitar 630 hektar. Tahun 2017 menjadi puncak luas panen padi tertinggi sejak 2014. Lalu pada tahun 2018-2021 luas panen padi kian merosot, hal tersebut disebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri, bahkan untuk pembangunan jalan, cuaca yang tak menentu turut mengurangi luas panen padi. Produksi beras dalam 5 tahun terakhir mengalami fluktuatif turun dan naik di setiap tahunnya. Kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2018 sekitar 11.911 ton. Hal ini disebabkan kenaikan produksi Gabah Kering Giling (GKG) yang jika dikonversikan menjadi beras dengan menggunakan angka konversi GKG ke beras tahun 2018, maka produksi padi tersebut setara dengan 32,42 juta ton beras. Pada tahun 2019 produksi panen mengalami penurunan, dikarenakan penurunan produksi Gabah Kering Giling (GKG) sebanyak 4,60 juta ton atau 7,76% dibandingkan tahun 2018. Begitupun yang terjadi di tahun 2019-2021 terus mengalami kenaikan dan penurunan produksi Gabah Kering Giling (GKG) yang artinya jika dikonversi menjadi beras maka, produksi beras mengalami fluktuatif. Jumlah produksi beras yang naik dan turun dalam 5 tahun terakhir yang menyebabkan Indonesia harus mengimpor beras dari negara tetangga.

Nilai tukar mata uang Indonesia terhadap USD dapat memengaruhi harga di pasar internasional, sehingga memengaruhi impor. Penyebab perubahan nilai tukar mata uang adalah inflasi. Jika inflasi di suatu negara rendah atau stabil maka, nilai mata uangnya akan jarang mengalami pelemahan begitupun sebaliknya jika lebih sering mengalami inflasi tinggi maka, nilai mata uangnya akan mengalami pelemahan. Hal ini mempunyai dampak terhadap kenaikan harga barang. Faktor lain yang memengaruhi impor beras adalah harga beras domestik. Menurut bank dunia, harga beras di Indonesia dua kali lipat lebih tinggi dari harga beras di Vietnam, Kamboja, dan Myanmar. Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Impor Beras di Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhi Impor Beras”.

LANDASAN TEORI

Impor

Impor merupakan kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean, baik yang dilakukan oleh orang pribadi maupun badan hukum yang dibawa oleh sarana pengangkut telah melintasi batas negara dan kepadanya diwajibkan memenuhi kewajiban pabean seperti, pembayaran bea masuk dan pajak dalam rangka impor. Impor diperlukan karena suatu negara belum mampu mencukupi produksi barang dan jasa untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Oleh karena itu, angka pertumbuhan impor sangat berpengaruh dalam mempertahankan kedaulatan suatu negara. Semakin rendah angka impor di suatu negara menandakan bahwa negara tersebut mampu untuk memproduksi barang dan jasanya sendiri.

Nilai Tukar/Kurs

Penyebab perubahan nilai tukar mata uang adalah inflasi. Jika inflasi di suatu negara rendah atau stabil maka, nilai mata uangnya akan jarang mengalami pelemahan begitupun sebaliknya jika lebih sering mengalami inflasi tinggi maka, nilai mata uangnya akan mengalami pelemahan. Hal ini mempunyai dampak terhadap kenaikan harga barang.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jenis multi linier berganda. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif.

$$Pi \frac{IB_t - IB_{t-1}}{IB_{t-1}}$$

Keterangan:

Pi = Perkembangan impor beras Indonesia

IB_t = Impor beras tahun tertentu (tahun t)

Ib_{t-1} = Impor beras tahun sebelumnya (tahun t-1)

Model analisis kuantitatif untuk analisis pengaruh produksi beras, harga beras lokal, kurs mata uang Indonesia terhadap USD tahun 2000-2021 dengan menggunakan regresi multi linier dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 K + \beta_2 HBL + \beta_3 PB + e$$

Keterangan:

Y = Impor beras (ton)

K = Kurs mata uang Indonesia terhadap USD

HBL = Harga beras lokal

PB = Produksi beras

β_0 = Konstanta

e = Variabel gangguan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Impor Beras, Harga Beras Domestik, Nilai Tukar Mata Uang, Produksi Beras di Indonesia

1. Perkembangan Impor Beras di Indonesia

Impor mempunyai peranan penting dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat meningkatkan hubungan diplomasi suatu negara dengan negara lain. Beras menjadi salah satu target utama impor dikarenakan, beras merupakan salah satu bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Perkembangan impor beras dari tahun 2000-2021 terlihat fluktuatif setiap tahunnya. Terlihat seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Impor beras di Indonesia tahun 2000-2021

Tahun	Impor	Perkembangan (%)
2000	4751398	
2001	1355666	-71%
2002	644733	-52%
2003	1805380	180%
2004	1428505,7	-21%
2005	236866,7	-83%
2006	189616,6	-20%
2007	1406847,6	642%
2008	289689,4	-79%
2009	687581,5	137%
2010	2750476,2	300%
2011	1810375	-34%
2012	1810375,3	0%
2013	472664,7	-74%
2014	844163,7	79%
2015	861601	2%
2016	1283178,53	49%

2017	305274,65	-76%
2018	2253824,4	638%
2019	444508,8	-80%
2020	356286,2	-20%
2021	407741,4	14%
Rata-rata	1199852.472	68%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa perkembangan impor beras di Indonesia mengalami fluktuasi di tiap tahunnya. Perkembangan impor beras tertinggi berada di tahun 2007 yaitu sebesar 642% atau meningkat sekitar 1.217.231 ton dari tahun sebelumnya. Kenaikan impor pada tahun 2007 terjadi karena, krisis pangan *global* yang disebabkan dengan melonjaknya kenaikan jumlah penduduk di dunia dan melonjaknya angka kelaparan. Sehingga, menyebabkan kebutuhan pangan di Indonesia tidak mencukupi dan harus melakukan impor besar-besaran. Impor beras terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0% atau dapat dikatakan jumlah impor di tahun 2012 sama dengan tahun sebelumnya. Rata-rata impor beras dari tahun 2000-2021 sebesar 1199852.472..

2. Perkembangan Harga Beras Domestik

Harga beras domestik berpengaruh pada impor beras di Indonesia. Semakin mahal harga beras domestik maka, akan semakin sering Indonesia melakukan impor. Hal itu dilakukan agar dapat memenuhi distribusi beras di tempat tertentu seperti hotel, restoran serta untuk kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Perkembangan harga beras di Indonesia dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Perkembangan harga beras di Indonesia

Tahun	Harga	Perkembangan (%)
2000	2432,174615	
2001	2584,748462	6%
2002	2994,076923	16%
2003	2917,183077	-3%
2004	3074,149667	5%
2005	3631,773	18%
2006	4651,504	28%
2007	5438,957667	17%
2008	5790,893333	6%
2009	6137,928182	6%
2010	7175,628182	17%
2011	8126,823939	13%
2012	8774,531212	8%
2013	9067,308485	3%
2014	9730,467273	7%
2015	10713,26091	10%
2016	11189,62515	4%
2017	11534,93	3%
2018	12054,48	5%
2019	12091,09333	0%
2020	9533,78	-21%
2021	9059,666667	-5%
Rata-rata	7213.862913	7%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa harga beras di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan harga beras tertinggi berada di tahun 2006. Penurunan terendah berada di tahun 2003. Rata-rata perkembangan harga beras lokal berada di angka 7213.862913.

3. Perkembangan Produksi Beras di Indonesia

Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa (Mulyani & Herawati, 2016). Indonesia memproduksi beras untuk meningkatkan kesejahteraan petani, mencukupi kebutuhan konsumsi pangan di Indonesia serta kesejahteraan masyarakat Indonesia. Tabel di bawah memperlihatkan perkembangan produksi beras di Indonesia.

Berdasarkan tabel 4 di bawah, didapatkan data bahwa perkembangan produksi beras di Indonesia, mengalami fluktuatif. Perkembangan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu, sebesar 10%. Di tahun ini produksi meningkat dikarenakan, luas panen padi yang meningkat seluas 1,73 ha yang artinya produksi beras di Indonesia juga meningkat. Perkembangan produksi beras terendah ada di tahun 2018. Produksi beras di Indonesia pada tahun 2005, 2020-2021 mengalami kestabilan dalam memproduksi beras.

Tabel 4. Perkembangan produksi beras di Indonesia

Tahun	Produksi	Perkembangan (%)
2000	51898752	
2001	50460782	-3%
2002	51489694	2%
2003	52137604	1%
2004	54088468	4%
2005	54151097	0%
2006	54454937	1%
2007	57157435	5%
2008	60325925	6%
2009	66469394	10%
2010	65756904	-1%
2011	69056126	5%
2012	69506126	1%
2013	71279709	3%
2014	70846465	-1%
2015	75397841	6%
2016	79355000	5%
2017	81149000	2%
2018	59200533,72	-27%
2019	54604033,34	-8%
2020	54649202,24	0%
2021	54415294,22	0%
Rata-rata	61720469.21	1%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah)

Analisis regresi linear berganda

Analisis ini menginterpretasikan antara produksi beras, harga beras domestik terhadap impor, Kurs/nilai tukar mata uang rupiah terhadap USD. Variabel independen (bebas) adalah harga beras domestik, produksi beras, kurs/nilai tukar mata uang rupiah terhadap USD. Impor beras sebagai variabel dependen. Dari hasil regresi linear berganda diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5. Regresi berganda

lm(formula = Impor ~ Kurs + Harga + Produksi, data = dat)

Residuals:

Min 1Q Median 3Q Max
 -1095836 -500421 -84759 482355 1312293

Coefficients:

Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
 (Intercept) 4.051e+06 1.825e+06 2.220 0.0403 *
 Kurs -3.144e+02 1.331e+02 -2.361 0.0304 *
 Harga 1.975e+02 1.122e+02 1.761 0.0962 .
 Produksi -1.585e-02 2.348e-02 -0.675 0.5088

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 693200 on 17 degrees of freedom

(1 observation deleted due to missingness)

Multiple R-squared: 0.2559, Adjusted R-squared: 0.1246

F-statistic: 1.949 on 3 and 17 DF, p-value: 0.1601

Melalui hasil regresi tersebut dapat dilihat bahwa jika variabel impor tidak menggunakan variabel lainnya, maka setiap 1 ton bertambahnya impor akan meningkatkan besar impor sebesar 4.051e+06. Setiap meningkatnya kurs dollar terhadap rupiah maka angka impor akan berkurang sebesar -3.144e+02. Setiap meningkatnya harga beras lokal di Indonesia sebesar Rp. 1, maka angka impor akan meningkat sebesar 1.97e+02. Setiap meningkatnya produksi beras di Indonesia sebesar 1 ton, maka akan mengurangi angka impor sebesar -1.585e+02.

Uji Simultan (f)

• **Hipotesis**

$H_0: \beta = 0$ (Variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen)

$H_1: \beta \neq 0$ (Variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen)

• **Taraf Nyata**

$\alpha = 0,05$

• **Daerah Penolakan**

$P_{value} < \alpha$ atau $F_{Hitung} < F_{tabel}$

• **Statistik Uji**

Coefficients:

	Estimate	Std. Error	t value	Pr(> t)
(Intercept)	4.05E+06	1.83E+06	2.22	0.0403 *
Kurs	- 1.33E+02	1.33E+02	-2.361	0.0304 *

	3.14E+02			
Harga	1.98E+02	1.12E+02	1.761	0.0962
Produksi	-1.59E-02	2.35E-02	-0.675	0.5088

Signif. codes: 0 ‘***’ 0.001 ‘**’ 0.01 ‘*’ 0.05 ‘.’ 0.1 ‘ ’ 1

Residual standard error: 693200 on 17 degrees of freedom

(1 observation deleted due to missingness)

Multiple R-squared: 0.2559, Adjusted R-squared: 0.1246

F-statistic: 1.949 on 3 and 17 DF, p-value: 0.1601

Melalui output regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- $\alpha = 0.05$
- $P_{value} = 0.1$
- $F_{hitung} = 1.949$
- $F_{tabel} = F_{(3,17)} = 3.20$

• **Keputusan dan Kesimpulan**

Terima H_0 , karena $F_{hitung} (1,949) < F_{tabel} (3,20)$ atau $P_{value} (0,1) < \alpha (0,05)$

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kurs, harga, dan produksi secara simultan tidak berpengaruh terhadap jumlah impor beras Indonesia.

Uji Parsial (t)

Tabel 6 Uji t coefficient

Variable	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Pr
Kurs	-3.14E+02	1.33E+02	-2.361	0.0304
Harga	1.98E+02	112E+02	1.761	0.0962
Produksi	-1.59E-02	235E-02	-0675	0.5088

Sumber: Data diolah, 2021

Variabel Kurs

Uji statistik untuk variabel kurs pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai p-value hitung sebesar 0.0304, sehingga H_0 ditolak. Maka kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras.

Variabel Harga Beras Domestik

Uji statistik untuk variabel harga di atas menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0.0962 sehingga, H_0 diterima. Maka harga beras domestik berpengaruh signifikan terhadap impor beras.

Variabel Produksi Beras

Uji statistik untuk variabel harga di atas menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0.5088 sehingga, H_0 diterima. Maka produksi beras domestik berpengaruh signifikan terhadap impor beras.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi nilai R^2 menunjukkan angka sebesar 0,2559 yang artinya sekitar 25,59 persen impor beras dipengaruhi oleh kurs, harga beras domestik, dan produksi beras di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 74,47 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penawaran & Permintaan Beras di Indonesia

Penawaran (supply) dan permintaan (demand) merupakan dua istilah yang sering dipakai oleh ahli ekonomi. Penjual bertindak sebagai penawaran, yaitu jumlah barang yang dijual atau ditawarkan pada suatu harga dan waktu tertentu. Dalam hukum penawaran hubungan positif antar harga dan jumlah barang yang ditawarkan. Contohnya seperti jika harga barang naik maka permintaan pun juga naik, begitu juga sebaliknya jika harga turun maka permintaan pun juga ikut turun (Kompas.com, 2022). Sedangkan yang bertindak sebagai permintaan adalah pembeli, yaitu yang suatu barang yang dibeli pada suatu harga dan waktu tertentu. Misal, harga barang naik maka permintaan turun, jika harga turun sudah pasti permintaan naik. Teori ini merupakan gambaran hubungan transaksi antara pembeli dan penjual di pasar, ketika penawaran dan permintaan saling bertemu pasti akan membentuk satuan barang dan kuantitas barang.

Inelastis barang merupakan kuantitas barang yang diminta kurang responsif, jika terjadi pada perubahan harga, maka permintaan pun juga berubah. Tetapi barang yang diminta kurang berpengaruh terhadap perubahan. Contoh beras, orang-orang akan tetap membeli beras meskipun harganya naik karena, mereka tidak terbiasa dalam mengkonsumsi karbohidrat yang lain selain beras (Cerdasco, 2022)

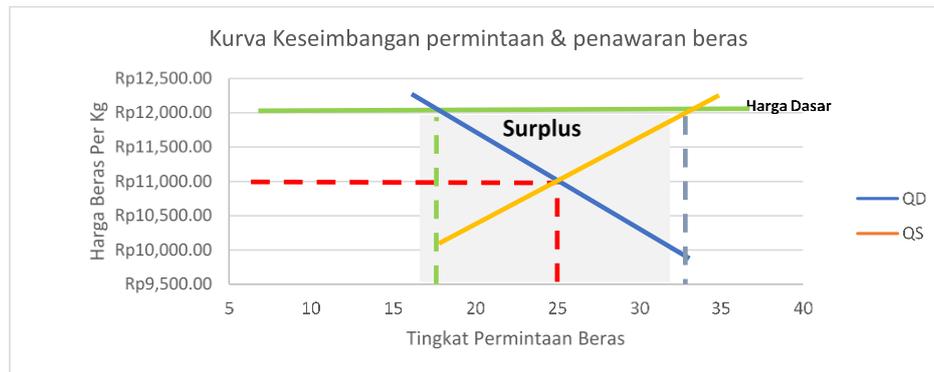
Beras merupakan makanan dan barang pokok di Indonesia. Selain untuk keperluan rumah tangga, beras juga sebagai sumber kalori. Sebagian besar penduduk Indonesia juga bekerja sebagai petani sawah, sehingga beras dianggap sebagai komoditas yang bersifat strategis dan politis. Pengembangan komoditas beras selain dilihat dari produksi, namun juga dari segi penawaran dan permintaan.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penawaran dan permintaan beras, yaitu:

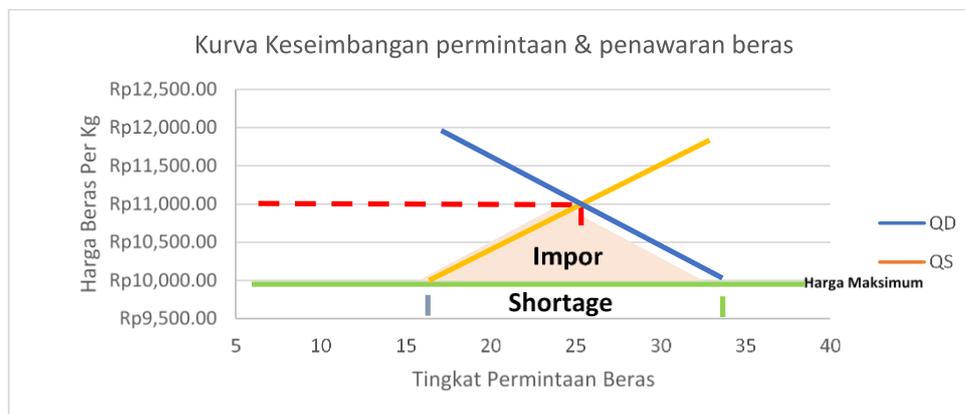
- Harga beras.
- Jumlah penduduk
- Permintaan beras sebelumnya.
- Pendapatan perkapita.
- Luas lahan panen.
- Perkiraan permintaan beras di masa yang akan datang.

Melalui kurva permintaan dan penawaran pada komoditas beras, dapat diketahui proses terjadinya permintaan serta penawaran beras yang mengakibatkan adanya impor beras yang terjadi di Indonesia. Kurva permintaan dan penawaran pada komoditas beras dibagi menjadi dua periode, yaitu pada saat musim panen dan pada saat musim kemarau atau paceklik. Ketika musim panen jumlah beras yang tersedia akan meningkat, sehingga jika menggunakan teori penawaran barang maka semakin banyak jumlah beras yang tersedia maka harga beras pun akan cenderung naik. Namun, kenaikan harga tersebut juga berpengaruh pada jumlah permintaan pada produk beras tertentu sehingga mengakibatkan konsumen membeli beras jenis lain yang lebih murah. Dengan adanya surplus pada jumlah ketersediaan beras, maka pemerintah melalui perusahaan Bulog melakukan pembelian terhadap persediaan beras

yang tersisa dan menetapkan harga dasar (*floor price*) dan disimpan di gudang. Berikut penjelasan permintaan dan penawaran pada masa panen jika dijelaskan melalui kurva.



Pada musim kemarau atau paceklik, jumlah beras yang diproduksi akan menurun sehingga harga pada beberapa jenis beras juga akan menurun jika mengikuti hukum penawaran. Namun, dengan adanya penurunan pada harga beras mengakibatkan meningkatnya permintaan pada produk beras tertentu. Untuk menjaga keseimbangan antara jumlah beras yang dijual dengan permintaan yang terus meningkat, pemerintah melakukan distribusi pada beras yang telah disimpan sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan beras serta menetapkan harga maksimum (*celing price*). Namun, terdapat kemungkinan bahwa persediaan beras yang dimiliki oleh Bulog tidak mencukupi untuk seluruh permintaan pasar dan mengakibatkan adanya kegiatan impor beras di Indonesia. Berikut penjelasan permintaan dan penawaran komoditas beras pada musim kemarau dan paceklik jika disajikan dalam bentuk kurva.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan harga dan produksi beras berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Faktor lain yang dapat memengaruhi impor beras yaitu jumlah penduduk, permintaan beras sebelumnya, pendapatan perkapita, luas lahan panen, perkiraan permintaan beras di masa yang akan datang. Dari hasil uji simultan (f) menunjukkan bahwa variabel kurs, harga, dan produksi secara simultan tidak berpengaruh terhadap jumlah impor beras Indonesia. Dari hasil uji parsial (t) untuk variabel kurs menunjukkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras, sedangkan dari hasil uji parsial (t) untuk variabel harga dan produksi beras domestik berpengaruh signifikan terhadap impor beras.

Beras termasuk dalam komoditas utama dalam negeri sebagai makanan pokok. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah melakukan impor beras dari negara lain. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, pemerintah juga harus mencukupi cadangan beras domestik yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mendukung beras dalam negeri pemerintah harus mendukung petani untuk memproduksi beras seperti memberikan bantuan alat untuk membantu petani dalam melakukan proses menanam dan memanen padi. Lalu menaikkan kualitas beras dan meningkatkan ekspor untuk menambah visa negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Delfiandra, Y. (n.d.). *ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN BERAS DI INDONESIA*.
- [2] Ruvananda, A. R., & Taufiq, M. (n.d.). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia*.
- [3] Sani, Y., Hodijah, S., & Rosmeli, R. (2020). Analisis impor beras Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 8(2), 89–98. <https://doi.org/10.22437/pim.v8i2.7837>
- [4] Mulya, M. R., Haryadi, H., & Nurjanah, R. (2020). Analisis determinan impor beras di Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 8(3), 135–142. <https://doi.org/10.22437/pim.v8i3.13091>
- [5] Mashithoh Azzahra, D., Amir, A., & Hodijah, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia Tahun 2001-2019. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 9(3), 181–192. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.14642>
- [6] Mashithoh Azzahra, D., Amir, A., & Hodijah, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia Tahun 2001-2019. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 9(3), 181–192. <https://doi.org/10.22437/pim.v9i3.14642>
- [7] *Kurs Transaksi BI*. (n.d.). Retrieved January 04, 2023, from <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>
- [8] *PIHPS Nasional—Tabel Harga Berdasarkan Komoditas*. (n.d.). Retrieved January 13, 2023, from <https://hargapangan.id/tabel-harga/pasar-modern/komoditas>
- [9] *Badan Pusat Statistik*. (n.d.). Retrieved January 04, 2023, from <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1043/impor-beras-menurut-negara-asal-utama-2000-2021.html>
- [10] *Badan Pusat Statistik*. (n.d.). Retrieved January 04, 2023, from <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>
- [11] *Produksi Padi dan Impor Beras di Indonesia*. (2016, October 14). <https://lokadata.beritagar.id/>. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/produksi-padi-dan-impor-beras-di-indonesia-1476417687>
- [12] *Produksi Padi dan Impor Beras di Indonesia*. (2016, October 14). <https://lokadata.beritagar.id/>. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/produksi-padi-dan-impor-beras-di-indonesia-1476417687>
- [13] *Jumlah impor beras, 2000-2018*. (2019, April 30). <https://lokadata.beritagar.id/>. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-impor-beras-2000-2018-1556594606>
- [14] *Badan Pusat Statistik*. (n.d.). Retrieved January 25, 2023, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/04/1752/luas-panen-dan-produksi-padi-pada-tahun-2019-mengalami-penurunan-dibandingkan-tahun-2018-masing-masing-sebesar-6-15-dan-7-76-persen.html>